

IDENTIFIKASI BENIH

Bakau (*Rhizophora apiculata* Bl.)

Sebaran tumbuh	Aceh, Sumatera Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Seluruh Jawa, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Seluruh Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Irian Jaya.
Musim buah	Pohon bakau berbuah tiap tahun, namun waktunya tidak bersamaan untuk setiap tempat. Umumnya berbuah pada bulan Juli – Desember, untuk daerah pantai utara Jawa berbuah lebat pada bulan Januari – Maret.
Pengumpulan benih	Tegakan <i>Rhizophora apiculata</i> Bl. Hidup diantara pertemuan laut dan daratan yang umumnya dikenal sebagai daerah ekoton atau disebut pula sebagai zonasi proksimal, yaitu terdekat dengan laut. Kondisi yang demikian cukup sulit dalam pengumpulan benihnya, karena benih umumnya terbawa oleh arus laut, sehingga pengumpulan benih dilakukan dengan cara memanjat pohon induk dan mengunduhnya. Tanaman berumur 8 tahun sudah dapat dijadikan pohon induk. Ciri buah matang adalah ditandai dengan perubahan, serta keadaan dimana hampir lepasnya buah dari bonggolnya. Buah matang ditandai dengan warna kotiledon merah dengan hijau kecoklatan. Benih yang sudah diunduh dikumpulkan, kemudian dilakukan seleksi dan sortasi yaitu memilah benih yang sehat dan masak yang ditandai oleh warna kotiledon coklat kemerahan atau kekuningan, kokoh serta bebas dari hama penyakit maupun luka mekanis. Ukuran benih bakau ini cukup besar sehingga dalam 1 kg benih terdapat \pm 46 benih.
Ekstraksi benih	Ciri khusus famili Rhizophoraceae diantaranya adalah vivipar, yaitu bunga dibuahi menjadi buah, biji akan tumbuh secara kontinyu tanpa dormansi dan akar berkembang diikuti oleh perpanjangan hipokotil dari bawah. Proses vivipari ini berlanjut menjadi hipokotil, dan hipokotil inilah yang disebut benih, dengan ukuran yang cukup besar yaitu panjang hipokotil antara 15 – 30 cm. Untuk itu kegiatan ekstraksi tidak perlu dilakukan, namun perlu dilakukan sortasi berdasarkan warna dan kesehatannya.
Penyimpanan benih	Benih bakau termasuk kelompok benih rekalsitran atau benih yang sulit untuk disimpan, kadar air benih segar adalah 54,14%, namun dapat diturunkan hingga 31,5% dan benih mampu berkecambah dengan baik. Benih <i>rhizophora</i> mampu disimpan hingga 4 minggu dalam media simpan serbuk gergaji diruang AC, dengan daya kecambah tetap 100% dan kadar air rata-rata 45,54%
Perkecambahan	Perkecambahan benih diluar habitatnya dilakukan dengan cara sebagai berikut, benih disemaikan dalam media campuran tanah, kompos dan pasir dengan perbandingan 1 : 1 : 1. Ukuran polybag yang digunakan tinggi 20 cm dan diameter 15 cm. Karena media yang digunakan tanah darat, maka media perlu disiram dengan air garam. Penyiraman dilakukan pada awal penyemaian dengan konsentrasi 2,5%. Sedangkan dalam pemeliharaan dilakukan penyemprotan dengan menggunakan pupuk cair mass mikro (bahan aktif N 15%, P ₂ O ₅ 15%, K ₂ O 15%, 5 Mg.S.Fo.Bo.Co.Cu.Mn.Zn dan vitamin) dengan dosis 2 ml tiap 1 liter air, penyemprotan dilakukan awal penyemaian dan setiap 1 minggu sekali selama 4 minggu. Rata-rata benih mulai keluar tunas daun pada hari ke 35-45 setelah disemai. Namun perakaran keluar setelah disimpan selama 1 minggu dan tidak

	mempengaruhi kecepatan keluarnya daun.
Pembiakan Vegetatif	-
Pencegahan Hama dan Penyakit	Hasil identifikasi hama pada <i>Rhizophora sp</i> di kawasan hutan Angke, Kapuk (DKI-Jakarta) ditemukan hama <i>Zeuzera conferta</i> (<i>Cossidae, Lepidoptera</i>), Cara pengendaliannya adalah dengan pemangkasan, penjarangan yaitu bertujuan menciptakan kondisi lingkungan yang tidak disukai oleh serangga hama. Selain itu umumnya ditemukan hama laba-laba, cara pengendalian untuk hama ini adalah dengan menanam vegetasi (rumput, waru, ketapang) dan memasang bambu perangkap. Hama lain yang menyerang jenis bakau ini adalah <i>Planococcus lilamus</i> , <i>Coccus hesperium L</i> , <i>Cerococcus sp</i> , <i>Aulacopsis sp</i> , <i>Chionapsis</i> dan <i>Chrysomphalus ficcus</i> , penanggulangannya adalah dengan menggunakan insektisida Florbac Fc dan Azodrin 15 WSC.
Persemaian	Umumnya persemaian dan pembibitan jenis bakau ini dilakukan mendekati tempat tumbuhnya dan benih langsung disemaikan sekaligus disapih pada kantong plastik (ukuran 15 x 20 cm) yang telah berisi media (campuran lumpur dan pasir, 2 : 1). Bedeng sapih berukuran 1 x 5 m atau 1 x 10 m dengan arah utara selatan dan diberi naungan dengan intensitas 50 % setinggi 1 m. Sebaiknya lokasi penyapihan terendam pada saat air pasang dengan frekwensi 20 kali/bulan.
Sumber : Atlas Benih Tanaman Hutan Indonesia, Balai Teknologi Perbenihan, Departemen Kehutanan R.I	